

PERANAN GURU KELAS DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA YANG BERMASALAH DI SD INPRES PADAELO KECAMATAN TANETE RILAU

Nurdiati

Dosen STKIP Muhammadiyah Barru
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 2 Barru
Email : Nurdiati22@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah guru kelas berperan dalam melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau? sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah guru kelas memiliki peran dalam melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang sering bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru kelas dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau. Penelitian ini menggunakan analisis persentase dengan populasi penelitian sebanyak 112 responden, sedangkan sampel adalah 15 responden diperoleh dengan teknik penarikan *purposive sample* (sampel bertujuan), adapun instrumen pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi, angket, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran cukup penting memanfaatkan layanan BK dalam menangani siswa yang bermasalah di SD Inpres Padaelo, ini terlihat dari rentang interpretasi skor persentase rata-rata berada pada rentang 41%-60% dari hasil penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menangani siswa yang bermasalah guru kelas telah memiliki peran yang cukup memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *siswa bermasalah, layanan BK*

Pendahuluan

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru kelas adalah memberikan hak bagi anak dalam menerima pendidikan tanpa ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Siswa memiliki perbedaan dalam perilaku, misalnya ada anak yang sering bermasalah terhadap peraturan, mengganggu teman, atau melanggar tata tertib di sekolah, sehingga guru kelas sebagai variabel yang cukup menentukan keberhasilan belajar harus mengetahui, memahami kemampuan siswanya agar ia dapat mendidik, membimbing, dan melatih siswa sesuai dengan kebutuhan dengan kondisi si anak. Disinilah pentingnya kompetensi seorang guru kelas teruji dengan tantangan besar ini.

Guru kelas dapat memanfaatkan layanan konseling sebagai penegasan sikap profesionalismenya sebagai guru yang diangkat dalam jabatan untuk mendidik dan membina anak didiknya menuju tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam Undang-Undang Pendidikan.

Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan upaya meningkatkan kualitas proses dan mutu hasil belajar diguguskan ke dalam empat gugus kemampuan yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (3) mengevaluasi kemajuan proses belajar siswa, dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penelitian kemajuan belajar mengajar.

Khusus bagi guru kelas di SD yang memiliki fungsi ganda sebagai guru Bimbingan dan Konseling, maka untuk mempertajam kompetensi profesionalnya maka dapat diukur pada indikator (1) dapat membimbing siswa keluar dari kesulitan belajar (2) menjadi guru yang dapat mencari penyebab masalah siswa yang Sering Bermasalah aturan dan memberikan solusi alternatif (3) mampu melakukan komunikasi dengan orang tua siswa secara teratur untuk memberikan masukan dan saran dalam melakukan pembimbingan terhadap anak didik secara bersama.

Inilah yang menjadi tantangan profesionalisme guru khususnya guru kelas, yang dalam kenyataan masih banyak guru belum dapat memberikan penjabaran yang jelas tentang kompetensi yang harus dimilikinya, termasuk di antaranya adalah mengembangkan bentuk dan variasi atau metode-metode yang tepat dalam membimbing dan membina siswa pada tingkat dasar untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Penjabaran kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan memang sudah dijumpai oleh pemerintah dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak didapati guru yang tidak mampu menciptakan inovasi dalam pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran.

Dengan persoalan tersebut maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang saat ini telah diramu dalam judul skripsi "Peranan Guru Kelas dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Sering Bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau". Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana peran guru kelas dalam melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau?"

Kompetensi Guru Kelas di Sekolah Dasar

1. Tugas dan Kewajiban Guru Kelas

Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sardiman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.

- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak

Tanggung jawab Guru Kelas

Khusus bagi guru kelas di sekolah dasar yang memiliki fungsi ganda sebagai guru bimbingan dan konseling, maka untuk mempertajam kompetensi profesionalnya maka guru kelas harus (1) dapat membimbing siswa keluar dari kesulitan belajar. Membimbing siswa merupakan kewajiban dari seorang guru, kewajiban ini merupakan bentuk profesionalisme guru, mengarahkan siswa keluar dari kesulitan belajar, hal ini disebabkan siswa biasanya mengalami banyak masalah belajar, banyak faktor antara lain; lingkungan belajar, sikap orang tua, metode belajar, dsb. (2) menjadi guru yang dapat mencari penyebab masalah siswa dan memberikan solusi alternatif. Setelah guru dapat mendeteksi persoalan belajar siswa, maka guru harus menyiapkan alternatif pemecahan masalah, misalnya menemuai orang tua, mengubah model dan metode belajar siswa dsb. (3) mampu melakukan komunikasi dengan orang tua siswa secara teratur untuk memberikan masukan dan saran dalam melakukan pembimbingan terhadap anak didik secara bersama. Menjadi suatu keharusan bagi guru dalam profesionalismenya berkomunikasi dengan orang tua setiap saat, persoalan siswa tidak mungkin terpecahnya sendiri, sekolah hanya mampu memdiiasi siswa dari masuk sekolah sampai pulang sekolah, tetapi orang tua yang memiliki peranana penting dalam pendidikan sebenarnya, sehingga guru harus bekerjasama dengan orang tua untuk melakukan pembinaan bersama.

Peran guru kelas dalam memberikan pembelajaran yang baik akan diharapkan berdampak pada keberhasilan siswa dalam setiap ujian termasuk dalam ujian nasional, sehingga siswa dapat melangkah ke jenjang selanjutnya.

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu istilah dalam bidang pelayanan psikologis yang umum diterapkan di dalam lingkungan pendidikan/sekolah meskipun pada dasarnya ia dapat pula diterapkan di berbagai latar di luar sekolah. Aslinya, bimbingan dan konseling diterjemahkan dari *Guidance and Counseling* (bahasa Inggris). *Guidance* diterjemahkan menjadi “bimbingan” dan *counseling* diterjemahkan menjadi “konseling.”

a. Pengertian Bimbingan

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “tindakan menolong” atau “memberikan bantuan.” Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memampukan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan itu sendiri banyak ragamnya yang antara lain dapat berupa kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk menyesuaikan diri, dsb. Agar individu mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri maka ia perlu memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memampukan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam buku *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2008 : 27), menjelaskan pengertian bimbingan sebagai berikut: “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.”

Menurut M. Umar dan Sartono, dalam buku *Bimbingan dan Konseling* (2001 : 9) menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.” Pakar lain yaitu Rochman Natawidjaja yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (2008 : 36), mengungkapkan bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia dianggap mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Selanjutnya menurut Sunaryo Kartadinata yang dikutip Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (2005 : 6) menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.”

Pengertian bimbingan menurut Tohirin dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2008 : 20), sebagai berikut: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana usaha berdasarkan norma-norma yang berlaku.” Lebih lanjut dikemukakan oleh M. Surya yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (2000:20), bahwa: Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya

Pengertian Konseling

Kata konseling diterjemahkan dari bahasa Inggris “*counseling*” - merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. Berikut ini adalah satu contoh definisi konseling dari Burks dan Steffler yang oleh para ahli konseling di negara Barat dipandang memberikan gambaran yang cukup memadai. Burks dan Steffler yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:45) mendefinisikan konseling sebagai berikut “Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien. Hubungan itu selalu bersifat antar pribadi (*person-to-person*), meskipun seringkali dapat melibatkan lebih dari dua orang.”

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupan dalam suatu masalah sehingga ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang “konselor” yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling, diantaranya: Menurut Robinson yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, (2005:7), bahwa “Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.”

Pengertian konseling menurut Prayitno yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, (2008:21), sebagai berikut “Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.”

Menurut Donald G. Mortenson dan Alam Sehmuller yang dikutip Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, dalam buku Bimbingan dan Konseling Belajar (2000:22), bahwa “Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, di mana yang seorang dibantu oleh orang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.”

Pakar lain yaitu Shertzer dan Stone yang dikutip Ahmad Juntika Nurihsan, dalam buku Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan (2006:10), mengemukakan bahwa: Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang di kemukakan para pakar di atas, penulis berkesimpulan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi masalahnya.

Siswa Bermasalah di Sekolah

Siswa bermasalah adalah siswa yang memiliki persoalan dalam hal sikap dan perilaku mereka terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Peraturan di sekolah adalah hal yang mengikat bagi siswa, larangan dan bolehnya sesuatu sudah diatur sedemikian rupa dalam tata tertib sekolah. Melakukan pelanggaran terhadap tata tertib tersebut akan menyebabkan persoalan bagi siswa, sehingga siswa menjadi bermasalah di sekolah.

Siswa yang melanggar peraturan sekolah dapat terjadi dalam beberapa kondisi, antara lain:

1. Ketidaktahuan

Siswa dapat mendapatkan masalah karena ketidaktahuannya akan aturan di sekolah, aturan yang mengatur kedisiplinan siswa dalam berpakaian lengkap, bentuk topi, cara berdasi, tinggi kaos kaki, dsb. dapat terlanggar karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan tentang tata tertib sekolah. Dalam hal ini peran guru untuk melakukan sosialisasi terhadap aturan sekolah menjadi kunci akan kurangnya siswa yang kurang paham terhadap aturan sekolah.

2. Kealpaan (lalai)

Lalai atau alpa adalah perbuatan yang tidak disengaja, ketidaksengajaan ini memiliki banyak sebab, misalnya karena terburu-buru ke sekolah siswa melupakan berpakaian lengkap, atau tidak membawa pekerjaan rumahnya, dsb. hal ini dapat menjadi penyebab siswa bermasalah.

3. Kesengajaan

Kesengajaan adalah bentuk perilaku yang melanggar aturan karena perilaku menyimpang dari siswa, kecenderungan untuk tidak mau di atur dapat menyebabkan siswa dapat menjadi nakal. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari guru atau orang tua cenderung akan sengaja melakukan pelanggaran untuk mendapatkan respons, atau ingin memperlihatkan kediriannya.

Dengan demikian, siswa yang sering bermasalah dapat dilihat pada sikap dan perilaku mereka, sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak menaati tata tertib di sekolah
2. Siswa yang tidak menghiraukan perintah dan petunjuk guru
3. Siswa yang berlaku keras kepada teman-temannya
4. Siswa yang senang berhura-hura, bermain game, play station waktu belajar
5. Siswa yang memiliki krisis moral, suka berkelahi, berpenampilan berlebihan
6. Siswa yang tidak suka guru atau pelajaran tertentu
7. Siswa yang banyak mengganggu teman baik di dalam maupun di luar sekolah
8. Siswa yang senang bergaul dengan teman remaja atau lebih tinggi umurnya
9. Siswa yang tidak memiliki kemauan belajar
10. Siswa yang sering membuat kelompok-kelompok tertentu yang sifatnya negatif (sering melakukan keroyokan, intimidasi, dan menjadi provokator siswa lainnya untuk melanggar aturan)

Faktor-faktor yang memengaruhi siswa sering bermasalah di sekolah

a. Faktor internal siswa

1. Takut gagal

Seringkali masalah timbul dari ketidakhadiran siswa karena adanya keyakinan anak, bahwa ia pasti tidak akan berhasil di sekolah. Ia tidak tahan merasa gagal, malu, merasa tidak berharga serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. misalnya satu kali tidak hadir maka ia akan ketinggalan pelajaran, karena takut, dan mendapatkan cemoohan akhirnya ia membolos kembali, dan akan ketinggalan kembali pada hari berikutnya, dan seterusnya sehingga si anak menjadikan hal tersebut sebagai masalah besar pada dirinya.

2. Perasaan di tolak

Anak yang merasa ditolak di kelas, hal ini karena ada perlakuan teman-temannya yang tidak di perhatikan oleh guru. bahkan si anak akan merasa ditolak kehadirannya oleh guru apabila guru sering memarahinya karena masalah yang ditimbulkan, akhirnya si anak akan lebih nyaman di luar sekolah daripada di dalam sekolah.

4. Faktor eksternal siswa

1. Lingkungan pergaulan anak

Lingkungan dapat menjadi faktor siswa sering bermasalah, lingkungan fisik, jauhnya rumah dari sekolah dapat menyebabkan siswa sering terlambat dan tidak disiplin waktu. Lingkungan bermain, siswa pada tingkat tertentu dapat memilih teman bermain yang tidak sebaya dengannya misalnya siswa SD bergaul dengan siswa SMP atau SMA, sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan psikisnya. Kehadiran teman yang bukan teman

sebayu, tentu akan berbeda cara bermain dan cara bergaul sehingga perkembangan mereka akan terganggu.

2. Lingkungan keluarga

a) Kehidupan ekonomi

Karena kondisi ekonomi, orang tua sering tidak mengizinkan anaknya masuk sekolah agar dapat membantu mereka di kebun, di sawah, atau di pasar. hal ini menimbulkan masalah di sekolah,

b) Komunikasi dengan orang tua

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan komunikasi yang paling efektif memecahkan semua masalah, komunikasi ini adalah komunikasi kasih sayang antara anak dan orang tua.

Orang tua mengomunikasikan pesan-pesan yang mudah diterima anak untuk dipatuhi, sebaliknya pesan-pesan anak disimak dengan bijak oleh orang tua, sehingga anak merasa diperhatikan. penyampaian simbol-simbol pesan kedua belah pihak harus melibatkan aspek psikologis sehingga tercipta keakraban yang wajar.

Selain itu orang tua juga hendaknya mengakui hak anak untuk mengutarakan atau tidak menyatakan masalah yang dihadapi. Kalaupun anak mengungkapkan masalahnya, orang tua tidak akan bersikap mengadili melainkan bertukar pikiran merasakan apa yang dialami anaknya.

Dari uraian di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak. Bentuk hubungan orang tua dengan anak memengaruhi kehidupan sosial anak di sekolah. Orang tua yang otoriter terhadap anak dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan pada anak, misalnya anak sering menentang, memberontak, berbohong, dan menarik diri dari kehidupan sosial.

Dengan demikian, peran komunikasi orang tua sangat penting untuk meredakan kenakalan-kenakalan siswa yang menyebabkan mereka bermasalah di sekolah dengan gurunya.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian, baik manusia maupun benda dan makhluk lainnya yang akan diteliti. Dengan mencermati pengertian tersebut, maka adapun populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Sekolah Dasar Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru yang berjumlah 112 siswa.

Dengan pertimbangan bahwa instrumen yang akan dipakai untuk pengumpulan data salah satunya adalah angket, maka untuk kelas rendah (I, II, III) dianggap belum mampu menjawab angket, sehingga sampel penelitian ini hanya akan mengambil tingkat kelas tinggi (IV, V, VI) dengan mengumpulkan anak yang sering bermasalah menurut data guru kelas dari masing-masing tingkatan

Jenis Data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data deskriptif tetapi tetap tidak menolak data berupa angka-angka. Sumber data : Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data utama, *dalam pengumpulan data ini digunakan angket yakni pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada semua responden atau dalam pengertian lain adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto, 2002: 128).* Yang menjadi data utama adalah siswa Sekolah Dasar Inpres Padaelo.

Data sekunder adalah Pengumpulan data ini, mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur.

Analisis data menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah jawaban yang diperoleh

N = Jumlah responden

Hasil Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis/peneliti melakukan kegiatan penelitian yang diawali dengan penelitian melalui beberapa buku pustaka para ahli pendidikan yang memberikan atau mengulas pengertian baik berupa definisi terhadap materi yang terkandung dalam judul skripsi ini seperti definisi dan pengertian bimbingan konseling serta analisis penjabaran metode angket dll.

Selanjutnya penelitian di lapangan yang dilaksanakan dengan metode observasi untuk mendapatkan/menemukan kapasitas sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sebagai objek wilayah penelitian pada fasilitas lain melalui metode interview dengan kepala sekolah, wali kelas, serta guru bidang studi lainnya yang menyangkut siswa yang sering bermasalah.

Pentingnya peran guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pada anak bermasalah dapat dilihat dari hasil wawancara yang di simpulkan penulis sebagai berikut:

- Guru memberikan perhatian serius bila ada siswa sudah terlibat masalah dua atau tiga kali melakukan pelanggaran, walaupun itu biasanya dianggap kecil, misalnya pelanggaran kerapian, dan kerajinan.
- Guru akan berusaha mencari solusi sebelum memanggil orang tua karena pelanggaran berat yang dilakukan oleh siswa.
- Guru berkonsultasi dengan guru-guru lainnya untuk memperhatikan satu atau dua siswa yang memang dianggap sering melakukan masalah.
- Guru mendatangi rumah anak bermasalah untuk melihat kondisi lingkungan dan keluarganya untuk memahami akar persoalan kenapa seorang anak sering membuat masalah di sekolahnya.

Penelitian dokumentasi ialah untuk memperoleh data terhadap siswa yang sering bermasalah maupun siswa-siswa lainnya yang patuh terhadap tata tertib sekolah.

Dengan memperhatikan data yang telah diolah dari hasil angket maka selanjutnya, pada pembahasan ini penulis akan mencoba menjawab rumusan masalah yaitu “Bagaimana guru kelas berperan dalam melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang sering bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau?” berdasarkan rumusan masalah tersebut, disusun suatu bentuk penyekoran yang didasarkan pada rentang persentase sebagai berikut:

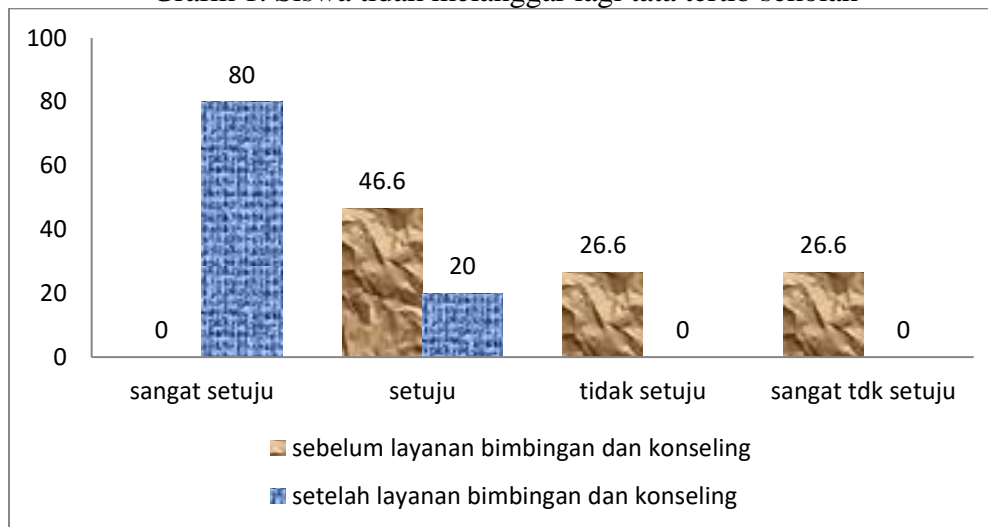
No	Rentang (%)	Interpretasi
1	81 – 100	Penting sekali
2	61 – 80	Sangat penting
3	41 – 60	Cukup penting
4	21 – 40	Kurang penting
5	0 – 20	Tidak penting

(Riduwan, 2007: 40)

Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat dilihat posisi guru, khususnya guru kelas yang cukup penting dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling untuk membina dan membimbing siswa ke arah sikap positif demi kemajuan pendidikan di SD Inpres Padaelo Khususnya dan kemajuan pendidikan di Kabupaten Barru pada umumnya.

Berikut akan dikemuukakan bentuk dari masalah yang dilakukan siswa setelah dan sebelum adanya layanan bimbingan dan konseling.

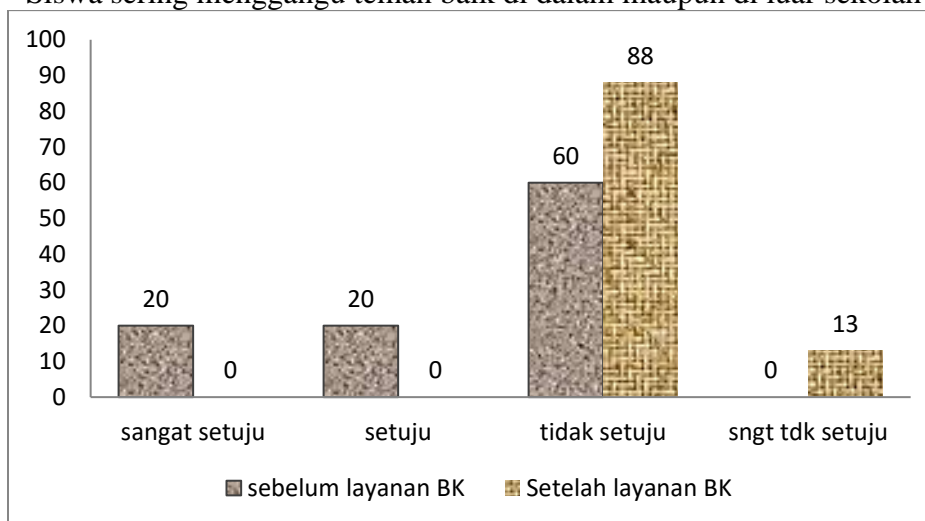
Grafik 1. Siswa tidak melanggar lagi tata tertib sekolah



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa siswa tidak lagi melanggar aturan sekolah sebelum adanya layanan bimbingan dan konseling sangat setuju tidak ada, setuju 7 atau 46,6%, tidak setuju 4 atau 26,6%, sangat tidak setuju 4 atau 26,6%. Sedangkan setelah mendapatkan layanan terlihat bahwa 12 atau 80% sangat setuju, dan setuju 3 atau 20%.

Grafik 2

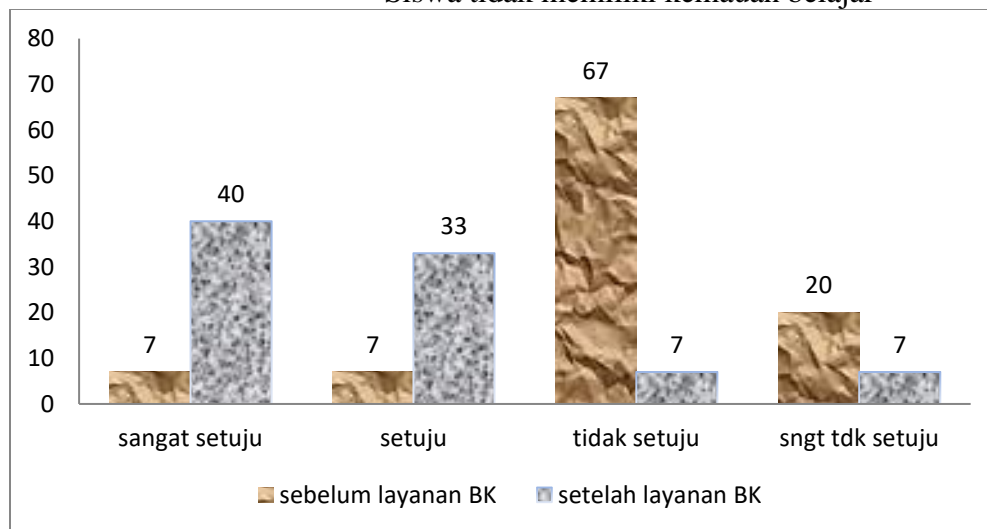
Siswa sering mengganggu teman baik di dalam maupun di luar sekolah



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa siswa sering mengganggu teman baik di dalam maupun di luar sekolah sebelum adanya layanan bimbingan dan konseling sangat setuju ada 3 orang atau 20%, setuju 3 atau 20%, tidak setuju 9 atau 60%, sangat tidak setuju tidak ada.

Sedangkan setelah mendapatkan layanan terlihat bahwa 13 atau 88% tidak setuju dan 2 orang atau 13% menjawab sangat tidak setuju.

Grafik 3
Siswa tidak memiliki kemauan belajar



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar sebelum adanya layanan bimbingan dan konseling sangat setuju ada 1 orang atau 7%, setuju 1 atau 7%, tidak setuju 10 atau 67%, sangat tidak setuju 3 atau 20%. Sedangkan setelah mendapatkan layanan terlihat bahwa 6 atau 40% sangat setuju dan 5 orang atau 33% menjawab setuju, dan 1 orang atau 7% tidak setuju serta 1 orang atau 7% menjawab sangat tidak setuju.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dan menjawab rumusan masalah yaitu “Bagaimana guru kelas berperan dalam melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang sering bermasalah di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau?” maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran cukup penting memanfaatkan layanan BK dalam menangani siswa yang sering bermasalah di SD Inpres Padaelo, ini terlihat dari rentang interpretasi skor persentase rata-rata berada pada rentang 41%-60% dari hasil penelitian.

Kepustakaan

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 2008, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, PT Refika Aditama, Bandung
- Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta
- M. Umar dan Sartono, 2001, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung
- Riduwan, 2007, *Belajar Mudah Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- S. Margono, 2005, *Metodologi Peneliti Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sardiman.2001.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo, Jakarta
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta

Sukandarumidi, 2004, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.

Tohirin, 2008, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Raja Grafindo Persana, Jakarta.